

**PERAN *UNITED NATIONS CHILDREN'S EMERGENCY FUND* (UNICEF) DALAM
PERLINDUNGAN TERHADAP KASUS PELECEHAN SEKSUAL ANAK DI
REPUBLIK AFRIKA TENGAH TAHUN 2012-2015**

***(THE ROLE OF UNITED NATIONS CHILDREN'S EMERGENCY FUND (UNICEF)
TOWARDS CHILDREN PROTECTION ON SEXUAL HARASSMENT CASES IN
CENTRAL AFRICAN REPUBLIC 2012-2015)***

Muhamad Noor Arifin

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Email: muhamadnoorarifin@gmail.com

Abstract: The purpose of this research is to understand various forms of social problems, especially that occurs in the area of Central African Republic conflict. This research helps to understand the tasks, roles, functions and objectives of the Organization as well as the governance for child protection at UNICEF. The research of this case also to explain the efforts of UNICEF in providing protection for the child victims and children in solving Central African Republic conflict.

Keywords: UNICEF, Sexual Harassment, Child Protection, Central African Republic

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memahami berbagai bentuk permasalahan sosial khususnya anak-anak yang terjadi di kawasan konflik Republik Afrika Tengah. Penelitian ini membantu memahami tugas, peran, fungsi dan tujuan organisasi serta tata kelola perlindungan anak di UNICEF. Penelitian ini juga untuk menjelaskan bentuk nyata peran UNICEF dalam memberikan perlindungan terhadap korban anak dan menyelesaikan permasalahan anak dalam konflik di Republik Afrika Tengah.

Kata kunci: UNICEF, Pelecehan Seksual, Perlindungan Anak, Konflik Republik Afrika Tengah

I. Pendahuluan

United Nations Children's Emergency Fund (UNICEF) merupakan organisasi antarpemerintah di bawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang didirikan pada tanggal 11 Desember 1946 yang berpusat di New York, Amerika Serikat. Sumber dana organisasi ini diperoleh dari sumbangan sukarela dari pemerintah maupun pribadi atau orang-orang kaya yang berada di seluruh dunia. UNICEF bekerja di seluruh dunia untuk menanggulangi kemiskinan, kekerasan, wabah penyakit, diskriminasi, dan meningkatkan kualitas pendidikan. Organisasi ini bertujuan membantu anak-anak di seluruh dunia yang paling membutuhkan pertolongan dalam krisis kemanusiaan. UNICEF sendiri merupakan salah satu organisasi internasional yang secara khusus memberikan perhatian terhadap anak-anak (UNICEF, 2016).

Dalam sebuah konflik bersenjata baik domestik maupun antarnegara, masyarakat sipil seperti anak-anak selalu saja menjadi korban. UNICEF dalam hal ini berupaya memberikan perlindungan terhadap anak-anak yang menjadi korban di daerah konflik. Sejak tahun 2015 terdapat kurang lebih 92 kasus tuduhan eksploitasi dan pelecehan seksual di Republik Afrika Tengah, sedangkan pada tahun 2014 terdapat 80 kasus yang sama yang diajukan terhadap staf di berbagai lembaga PBB. Kasus pelecehan seksual yang dilaporkan kebanyakan berasal dari negara-negara konflik seperti di Republik Afrika Tengah dan pelaku yang melakukan tindakan kejahatan tersebut adalah pasukan konflik bersenjata dan pasukan penjaga perdamaian yang di mana pasukan tersebut berada di bawah naungan PBB (MINUSCA, 2018).

Konflik di Republik Afrika Tengah merupakan konflik internal yang bermula dari ketidakpuasan kelompok pemberontak terhadap pemerintahan, sehingga menghasilkan usaha kudeta terhadap Pemimpin negara. Negara ini mengalami kudeta sejak tahun 2013. Saat dimana kelompok pemberontak Seleka berusaha menggulingkan pemerintah (BBC News, 2014). Konflik dan kekerasan yang mengakibatkan banyaknya korban jiwa dan pengungsi hingga kini terus terjadi. Ribuan orang telah tewas, dan seperlima dari Afrika Tengah telah melarikan diri dari kekerasan yang pecah pada tahun 2013. Setidaknya 25 orang tewas karena kekerasan terus terjadi di berbagai bagian negara (Essa, Aljazeera, 2017). Konflik yang terus terjadi di Republik Afrika Tengah akhirnya

mengharuskan PBB menurunkan pasukan penjaga perdamaianya untuk menjaga dan mengawasi kawasan daerah konflik tersebut..

Pada saat ini terdapat sekitar 12.870 pasukan penjaga perdamaian yang bertugas dalam menjaga situasi di daerah konflik dan melindungi warga sipil di Republik Afrika Tengah. Sekitar 16 pasukan penjaga perdamaian yang terdiri dari sebelas dari Prancis, tiga dari Chad dan dua dari Equatorial Guinea di Republik Afrika Tengah terbukti melakukan tindakan pelecehan terhadap anak-anak di bawah umur. Sejak tahun 2015, lebih dari 83 terkait laporan terhadap eksploitasi dan pelecehan seksual di negara ini. Laporan tersebut menyangkut sekitar 177 pasukan penjaga perdamaian PBB yang melakukan tindakan pelecehan seksual terhadap 13 anak di bawah umur, termasuk sodomi anak laki-laki antara usia sembilan dan 13 tahun dan 255 orang yang selamat. Hingga saat ini, hanya lima dari terdakwa yang telah di penjara (Essa, Aljazeera, 2017).

Masalah eksploitasi dan kekerasan terhadap perempuan dan anak berbasis gender sering digunakan sebagai alat perang yang di mana perempuan dan anak-anak menjadi sasarannya. Dalam hal ini, PBB telah melakukan penyelidikan terhadap sejumlah laporan terbaru kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh pasukan perdamaian di Republik Afrika Tengah (Widodo, 2016). Walaupun negara memegang tanggung jawab utama untuk melindungi warganya dari kekerasan seksual, seringkali terjadi pada kasus dalam keadaan darurat seperti perang, suatu negara tidak cukup sumber daya untuk menegakkan hukum (Trimayuni, 2013). Bahkan dalam beberapa kasus, aparat negara bahkan pasukan pengaman internasional juga ikut terlibat dalam kekerasan seksual tersebut seperti yang terjadi di Republik Afrika Tengah.

II. Pembahasan

a. Kerangka Teoritik

i. Konsep Organisasi Internasional (*International Organization*)

Organisasi Internasional menurut A. Le Roy Bennet dalam bukunya *International Organization, Principle and Issues* menjelaskan bahwa organisasi internasional sebagai sarana kerja sama negara-negara, yang dapat mendatangkan manfaat untuk anggota-anggota yang bergabung di dalamnya. Sebuah organisasi internasional juga dituntut untuk dapat menjadi fasilitator sebagai saluran

komunikasi dengan pemerintah, karena apabila terjadi masalah dapat dengan mudah dicari pemecahan masalahnya (Bennet, 1977).

Pada dasarnya konsep organisasi internasional itu sendiri dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu (Union of International Associations):

1. *Inter-Governmental Organization* (IGO) / Organisasi antarpemerintah: anggotanya merupakan delegasi resmi pemerintah dari suatu negara-negara di dunia. Contoh: Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan *World Trade Organization* (WTO);
2. *Non-Governmental Organization* (NGO) / Organisasi non pemerintah: merupakan kelompok-kelompok swasta di bidang ekonomi, kebudayaan, lingkungan hidup dan sebagainya. Contoh: *World Wildlife Fund* (WWF), *World Vision*, *Care International* dan lain sebagainya.

Pengaruh dari berdirinya organisasi internasional dalam kehidupan suatu negara baik pada saat krisis maupun saat membangun adalah untuk meningkatkan kesejahteraan bangsa, karena organisasi internasional bertujuan untuk mengembangkan politik dan keamanan nasional disatu pihak serta pembangunan ekonomi dan kesejahteraan sosial dipihak lain.

Dalam mencapai tujuannya, organisasi internasional harus menjalankan fungsi dengan baik. Sehingga tujuan-tujuan yang telah ditetapkan tidak menyimpang. Selain untuk mencapai tujuannya, organisasi internasional harus memiliki fungsi terhadap anggota-anggotanya.

Menurut Harold K. Jacobson, fungsi organisasi internasional dapat dikelompokkan kedalam lima kategori, diantaranya (Jacobson, 1984):

1. Fungsi Informatif

Fungsi ini berkaitan dengan fungsi organisasi internasional sebagai wadah informasi meliputi pengumpulan, pengenalisaan, penukaran dan penyebaran berbagai data dan fakta yang terjadi di dunia internasional;

2. Fungsi Normatif

Fungsi ini berkaitan dengan pembentukan norma-norma atau prinsip-prinsip dari organisasi internasional meliputi standar tujuan dan deklarasi organisasi tersebut. Fungsi ini tidak memasukan instrumen yang memiliki efek mengikat secara hukum, tetapi sebatas pernyataan-pernyataan yang mempengaruhi lingkungan domestik dan internasional;

3. Fungsi Pembuatan Peraturan (*role-creating*)

Fungsi ini hampir sama dengan fungsi normatif tetapi lebih menekankan pada efek yang lebih mengikat secara hukum. Agar produk yang dihasilkan mengikat secara hukum, maka negara anggota harus melakukan ratifikasi atas suatu peraturan itu dan hanya berlaku bagi yang meratifikasi saja;

4. Fungsi Pengawasan (*role-supervisory*)

Fungsi ini meliputi pengambilan tindakan untuk menjamin penegakan berlakunya peraturan oleh para aktor internasional di mana dalam hal ini organisasi internasional menetapkan ukuran-ukuran pelanggaran dan menetapkan langkah-langkah penanganan terhadap pelanggaran suatu peraturan. Fungsi ini memerlukan beberapa langkah dalam pengoperasiannya, berawal dari penyusunan fakta-fakta yang didapat dari pelanggaran yang terjadi kemudian fakta-fakta diverifikasi untuk pembebanan saksi;

5. Fungsi Operasional

Fungsi ini meliputi pemanfaatan dan pengoperasian segala sumber daya di organisasi internasional, baik berupa pendanaan, pengoperasian, sub organisasi serta kekuatan militer.

UNICEF dalam menjalankan perannya di Republik Afrika Tengah, mengupayakan berbagai cara untuk melindungi anak-anak korban pelecehan seksual dengan menjalankan fungsi Informatif dan Operasional, meliputi (UNICEF, 2015):

1. Fungsi Informatif dijalankan dengan berfokus pada pengumpulan informasi dan data tentang laporan pelecehan seksual anak di Republik Afrika Tengah. Kemudian dari data yang telah diperoleh, UNICEF mempublikasikannya ke masyarakat internasional melalui *webiste* UNICEF dengan tujuan untuk melindungi hak-hak anak dari berbagai macam jenis-jenis kekerasan yang terjadi di Republik Afrika Tengah (UNICEF, 2018);
2. Fungsi Operasional dilakukan melalui UNICEF yang bekerja semaksimal mungkin dalam hal perlindungan anak korban pelecehan seksual tersebut agar hak-hak anak dapat terpenuhi dengan berbagai bantuan berupa dana sarana dan prasarana sesuai kebutuhan anak-anak melalui program bantuan seperti pendidikan, perlindungan anak, kesehatan dan nutrisi, HIV/AIDS, tempat penampungan dan bahan non-makanan, serta sanitasi lingkungan, sehingga anak-anak yang menjadi korban dalam peristiwa ini hak-haknya tetap dapat terpenuhi (UNICEF, 2015).

ii. **Konsep Aksi Kemanusiaan (*Humanitarian Action*)**

Humanitarian Action atau yang biasa disebut Aksi kemanusiaan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan saat situasi kemanusiaan sedang terancam. Seperti dalam bencana alam atau bencana yang hadir karena perbuatan manusia sendiri, contohnya seperti konflik dan peperangan. Konsep ini memiliki tujuan untuk menyelamatkan hidup manusia, mengurangi penderitaan pasca bencana serta menjaga kehidupan manusia (Srikandi, 2010).

Dalam pelaksanaannya aksi kemanusiaan ini turut memfasilitasi berbagai persiapan pihak-pihak yang terlibat apabila terjadi bencana atau suatu konflik atau perang untuk kedua kalinya. Aksi ini memiliki empat prinsip dasar. Pertama, Kemanusiaan, maksudnya adalah bahwa aksi yang dilakukan benar-benar murni pertolongan dan perlindungan untuk-untuk orang-orang dari penderitaan. Kedua, Imparsial, aksi yang dilakukan terlepas dari tindak diskriminasi. Ketiga, Netralitas, melakukan bantuan secara objektif dan tanpa keterpihakan kepada siapapun dan apapun. Keempat kemandirian, selain bersifat objektif, aksi kemanusiaan juga terbebas dari kepentingan politik, ekonomi, dan militer.

Aksi kemanusiaan dalam memberikan perlindungan meliputi pihak sipil dan para prajurit yang sudah tidak terlibat peperangan dikarenakan terluka. Selain itu kurangnya persediaan makanan, tempat bernaung, layanan kesehatan serta fasilitas air sanitasi yang tidak terpenuhi dan hal-hal lain yang dibutuhkan para korban untuk mengembalikan fungsi kehidupan normal mereka (Alliandary, 2018).

Dari aksi kemanusiaan yang menyediakan bantuan-bantuan, baik berupa fisik maupun jasa. Bantuan-bantuan yang disalurkan dari aksi kemanusiaan disebut dengan *Humanitarian Aids*, yang menyalurkan bantuan ini bisa dari pemerintah suatu Negara, perusahaan pribadi, NGO, dan organisasi-organisasi lainnya (Global Humanatarian Assistance, Defining Humanitarian Aid). *Humanitarian aid worker* merupakan anggota dari agensi kemanusiaan PBB. *Humanitarianism* dalam *Journal of Humanitarian Assitance* dapat diartikan sebagai kerja nyata kemanusiaan yang dilakukan melewati batas negara untuk menolong mereka yang membutuhkan, karena pada dasarnya melakukan bantuan bagi korban pelecehan seksual merupakan sebuah kewajiban moral dan keharusan bagi yang mampu.

Penerapan pada konsep dapat kita lihat dalam beberapa kondisi contohnya saat terjadi peperangan dan bencana alam. Selain itu adanya aksi kemanusiaan ini dijalankan karena terdapat rasa ketidakamanan yang menimpa para korban, atau disebut dengan *human security*. Gagasan tentang *human security* terlihat lebih jelas dalam laporan *Human Development Report of the United Nations Development Program* (UNDP) perihal *Human Development Report of the United Nations Development Program* tahun 1994. Dalam laporan itu dinyatakan bahwa (United Nations Development Programme):

"The concept of security must change-from an exclusive stress on national security to a much greater stress on people security, from security through armaments to security through human development, from territorial to food, employment and environmental security".

Namun, pemahaman mengenai *human security* terlihat lebih luas dan jelas ketika UNDP menjelaskan tujuh komponen keamanan manusia menurut UNDP pada tahun 2004, di mana penerapan dari *human security* dalam pemenuhannya wajib menjadi tanggung jawab pemerintah setiap negara. Tujuh komponen tersebut yaitu keamanan ekonomi, keamanan pangan, keamanan kesehatan, keamanan, lingkungan hidup, keamanan komunitas, dan keamanan politik. Tujuh komponen tersebut bisa disimpulkan bahwa *human security* berarti bebas dari rasa takut, dan ketidakmampuan untuk memiliki (Fitrah E, 2015).

Dapat dipahami bahwa keamanan tidak lagi hanya berasal dari permasalahan militer, atau perkara-perkara yang berasal dari peperangan, genosida dan lain sebagainya. *Human security* berusaha untuk menggeser pikiran tentang keamanan dari dominasi keamanan suatu negara ke keamanan individu dan mencakup permasalahan kesejahteraan sosial, perlindungan HAM, kelompok minoritas, sosial, politik, dan ekonomi.

Konsep *human security* yang menjadi bagian dari *humanitarian action* digunakan untuk mengangkat isu ini dan menjelaskan bahwa kondisi anak-anak sebagai korban pelecehan seksual di Republik Afrika Tengah merupakan mereka yang kesejahteraannya terancam. Dan *human security* menurut UNDP mampu menjelaskan bahwa mereka yang menjadi korban pelecehan seksual merupakan mereka yang *human security*-nya harus dijaga.

UNICEF sebagai organisasi internasional juga melihat bahwa isu *human security* yang menimpa para korban pelecehan seksual tidak hanya menjadi

tanggung jawab negara, tapi dapat juga dibantu dan diperjuangkan oleh organisasi internasional. Langkah-langkah menuju implementasi dari *human security* bagi anak-anak korban pelecehan seksual di Republik Afrika Tengah yang kemudian direalisasikan dalam perwujudan bantuan-bantuan sesuai kebutuhan mereka. Selain negara yang dapat berperan melakukan aksi kemanusiaan, terdapat aktor yang perannya dalam melakukan aksi kemanusiaan juga banyak membantu, contohnya seperti NGO (UNICEF, 2016). NGO yang melakukan bisa dalam tingkatan global maupun lokal. Dalam skripsi kali ini salah satu organisasi internasional yang melakukan bantuan kemanusiaan adalah UNICEF yang fokus terhadap korban pelecehan seksual anak.

Pengaplikasian dari konsep *humanitarian action* ini memiliki tujuan untuk peningkatan kualitas hidup secara berkelanjutan serta memenuhi kebutuhan manusia baik fisik maupun sosial, dan merupakan kewajiban moral bagi orang lain dirasa sesuai digunakan sebagai landasan teori permasalahan di atas, karena tujuan dari UNICEF melakukan bantuan adalah untuk mengembalikan hak hidup anak-anak di Republik Afrika Tengah salah satunya dengan memenuhi kebutuhan fisik dan sosial mereka. Aksi kemanusiaan disini juga bersifat membangun hingga terpenuhinya target serta tercapainya tujuan-tujuan dari UNICEF sendiri.

b. Peran Informatif dan Operasional UNICEF Dalam Penanganan Kasus Pelecehan Seksual Anak di Republik Afrika Tengah

i. Pengumpulan Informasi dan Analisis Data terhadap Korban Pelecehan Seksual Anak di Republik Afrika Tengah oleh UNICEF

UNICEF dalam menjalankan fungsi informatif berkontribusi untuk mengupulkan data dan memberikan hasil penelitian yang bertujuan untuk memberikan keterangan dan bukti permasalahan anak yang terjadi di Republik Afrika Tengah. Tujuan dari pengumpulan data ini adalah untuk memantau situasi anak-anak yang sedang berada di kawasan konflik. UNICEF percaya dengan dilakukannya pengumpulan data, diharapkan masyarakat internasional dan masyarakat di Republik Afrika Tengah khususnya, sadar bahwa hak-hak anak memang harus dilindungi. Setelah semua data didapatkan, kemudian baru bisa ditindaklanjuti untuk mendukung advokasi, dengan menyediakan data akurat bagi pemerintah, dan membuat pemerintah bisa menargetkan dukungan intervensi yang tepat untuk membantu anak-anak sesuai permasalahan yang sedang terjadi di daerah konflik tersebut (UNICEF, 2014).

Untuk bisa menjangkau para korban, UNICEF terus berinovasi demi memudahkan pendataan anak-anak korban kekerasan seksual. Cara yang dilakukan oleh UNICEF yaitu dengan membuat program berbasis teknologi yang disebut *U-Reports*. Program ini merupakan program berbasis SMS gratis yang memungkinkan orang tua yang anaknya mengalami pelecehan seksual untuk melapor dan memberikan informasi tambahan kepada UNICEF, sehingga proses untuk memberikan bantuan kepada korban tersebut dapat lebih cepat diproses (UNICEF, 2014).

Kemudian cara lain yang digunakan oleh UNICEF adalah dengan melakukan kampanye kepada masyarakat internasional terkait bahaya tindakan kekerasan terhadap anak. Kampanye yang dilakukan oleh UNICEF yaitu melalui siaran televisi, seminar, serta partisipasi pemuda atau berupa kegiatan pelatihan khusus yang ditujukan kepada anak-anak dan remaja di Republik Afrika Tengah.

Kampanye yang dibuat oleh UNICEF yaitu '*UNICEF calls for the urgent protection of children in Central African Republic*' bertujuan untuk meningkatkan kesadaran di kalangan masyarakat internasional dan di Republik Afrika Tengah tentang bagaimana kekerasan terhadap anak memiliki dampak bagi individu maupun masyarakat. Metode ini digunakan untuk memberikan informasi tambahan dan membuat generasi muda bersemangat untuk berbicara tentang perkembangan kondisi mereka di daerah yang rentan terjadinya konflik. UNICEF juga berkomitmen untuk melindungi anak dari kekerasan dengan memberikan informasi tentang berbagai macam jenis kekerasan pada anak dan upaya pencegahannya (UNICEF, 2014).

Pada Desember 2013, UNICEF memerintahkan 32 stafnya untuk terjun langsung ke lapangan guna mencari informasi dan mendata korban-korban pelecehan seksual anak. UNICEF juga bekerjasama dengan mitranya untuk mempercepat proses mendapatkan informasi yang diperlukan. Selama program berlangsung, UNICEF bekerjasama dengan pemerintahan lokal, Agen PBB, dan lebih dari 40 INGO lokal seperti *Joint United Nations Programme on HIV and AIDS (UNAIDS)*, *United Nations Population Fund (UNFPA)*, *World Health Organization (WHO)*, *Action Against Hunger*, *United Nations Multidimensional Integrated Stabilization Mission in the Central African Republic (MINUSCA)*, dan *International Medical Corps* (UNICEF, 2014).

Data yang sudah diperoleh kemudian dipublikasikan dalam bentuk laporan tahunan UNICEF di Republik Afrika Tengah di mana data tersebut dapat diakses

oleh seluruh masyarakat internasional agar semua masyarakat dapat mengetahui status perkembangannya. Laporan itu sendiri merupakan laporan tahunan yang menyoroti pencapaian signifikan UNICEF bersama mitra lokal yang bekerjasama dengan UNICEF. Ini merupakan hasil dari rencana strategis UNICEF sebagai salah satu upaya dalam melindungi hak anak di Republik Afrika Tengah.

ii. Pemberian Bantuan Operasional Finansial dan Teknis oleh UNICEF

Dalam menjalankan tugasnya, UNICEF menekankan perannya untuk membantu anak-anak dari dampak konflik melalui bantuan. Dalam menjalankan misinya di Republik Afrika Tengah, UNICEF bekerja dalam beberapa program prioritas yaitu pendidikan, perlindungan anak, kesehatan dan nutrisi, HIV/AIDS, tempat penampungan dan bahan non-makanan, serta sanitasi lingkungan.

Bentuk nyata peran UNICEF dalam menjalankan program-program prioritas yang telah disebutkan di atas dapat dijabarkan sebagai berikut (UNICEF, 2015):

1. Program Pendidikan

Konflik sipil yang terjadi di Republik Afrika Tengah memiliki dampak yang sangat serius terutama di bidang pendidikan. Banyak sekolah-sekolah di negara tersebut ditutup dan ratusan ribu anak-anak terancam kehilangan haknya untuk melanjutkan sekolah. Menurut laporan UNICEF tahun 2012-2013, setidaknya ada sekitar 250.000 anak yang terancam tidak bisa melanjutkan sekolahnya untuk waktu yang belum bisa ditentukan. Menurut UNICEF, sistem pendidikan di Republik Afrika Tengah masih sangat lemah bahkan sebelum krisis melanda negara ini. Angka buta huruf di kalangan perempuan muda berjumlah 27,4 persen dan laki-laki muda sebanyak 51,1 persen. Sebanyak 65 persen guru adalah orang tua yang tidak memenuhi syarat jadi pendidik dan telah dengan suka rela menjadi guru (UNICEF, 2014).

Untuk membantu anak-anak yang kehilangan haknya untuk mendapatkan pendidikan, UNICEF membantu dengan menyediakan kebutuhan dasar bagi pendidikan. UNICEF dengan partner mengalokasikan bantuan finansial bagi perkembangan pendidikan Republik Afrika Tengah, dana tersebut nantinya digunakan untuk membantu memberikan kesempatan pendidikan kepada anak-anak, UNICEF juga mendukung mitra internasional dan nasional dalam menyiapkan sekitar 118 ruang belajar sementara, yang

mencakup lebih dari 20 tempat pengungsian di Bangui dan daerah lain yang terkena dampak konflik. Akibatnya, lebih dari 25.000 anak kembali dalam lingkungan belajar (Beukes, 2014).

Ruang belajar sementara ini beroperasi hanya sampai sekolah dibuka kembali. Adanya upaya untuk membuka kembali sekolah, tetapi proses yang diperlukan sangat lambat dan penuh tantangan. Banyak sekolah telah dijarah dan dirusak dalam konflik. Mengingat ketidakamanan yang dirasakan oleh masyarakat terus berlanjut. Selain itu gaji staf juga menunggang membuat para guru mengurungkan niat untuk kembali mengajar.

Dalam hal ini, UNICEF mendukung kelompok-kelompok pendidikan yang terdiri dari Departemen Pendidikan bersama dengan NGO dan badan-badan PBB yang bergerak di sektor pendidikan. Untuk mendukung pembukaan kembali sekolah, UNICEF menyediakan materi sekolah dasar, rehabilitasi sekolah ringan, pelatihan guru, dan mengejar kelas untuk anak-anak yang telah melewati beberapa bulan kelas.

2. Program Penampungan Keluarga dan Item Non-Makanan

Perang sipil yang terjadi di Republik Afrika Tengah membuat masyarakat merasa tidak aman untuk tinggal di kediamannya masing-masing. Untuk menghindari penculikan yang dilakukan oleh orang yang tidak diinginkan, banyak warga sipil dan anak-anak memilih untuk tinggal di pusat keramaian seperti rumah sakit, stasiun, maupun di tenda-tenda pengungsian.

UNICEF juga membuat penampungan keluarga dan item non-makanan. Permasalahan ini menjadi salah satu perhatian UNICEF untuk menyediakan fasilitas yang baik bagi anak. Terdapat sekitar 601.000 orang yang mengungsi di seluruh Republik Afrika Tengah, ada beberapa orang berlindung di rumah-rumah pribadi, dan beberapa telah menemukan keamanan relatif di tenda-tenda pengungsian (Flynn, 2014);

3. Program Pelayanan Sanitasi Lingkungan

Selama konflik, akses ke air bersih tetap menjadi salah satu kebutuhan utama masyarakat dan rumah tangga yang terkena dampak dari perang. UNICEF dengan mitra operasinya terus memberikan bantuan kepada penduduk yang membutuhkan di 15 daerah termasuk Bangui. Melalui penyediaan air minum, akses ke fasilitas sanitasi dan peningkatan kesadaran tentang kebersihan, UNICEF juga berkontribusi terhadap respons Kolera dan krisis pergerakan penduduk lainnya yang muncul mencapai 647.000 orang.

Namun, ketidakamanan yang disebabkan oleh kegiatan kelompok bersenjata ditambah dengan kendala logistik atau keadaan jalan menghambat intervensi program ini di daerah-daerah yang terkena dampak. Meskipun kekurangan dana, UNICEF akan melanjutkan kegiatan advokasi penggalangannya untuk melanjutkan bantuan (UNICEF, 2016).

Konflik yang dialami oleh sebagian masyarakat Republik Afrika Tengah, mengharuskan mereka berlindung dan hidup di tenda-tenda pengungsian. Kurangnya ketersediaan air bersih di beberapa daerah membuat masyarakat kesulitan untuk memperoleh air bersih di tenda-tenda pengungsian. UNICEF membantu dengan membuat sumur pompa tangan dan memperbaiki sumur serta membangun toilet. Lebih dari 138.000 orang yang mengungsi telah memiliki akses air bersih (UNICEF, 2016). Selain itu juga diberikan penyuluhan tentang pentingnya lingkungan yang sehat;

4. Program Kesehatan dan Nutrisi

Dalam situasi konflik bersenjata banyak sekali warga sipil baik dewasa maupun anak-anak yang menjadi korbannya. Konflik tersebut tidak dapat dihindarkan karena secara langsung mereka merupakan bagian dalam konflik. Kekerasan yang dialami oleh anak-anak tersebut memaksa ribuan orang meninggalkan rumah mereka (Tom, 2013). Tingkat risiko kekurangan gizi sangat tinggi di kalangan penduduk yang terkena dampak konflik yang mengharuskan mereka melarikan diri tanpa persediaan makanan dan persediaan yang memadai. Dalam konteks darurat, anak-anak sangat rentan, karena malnutrisi memperlemah sistem kekebalan dan membuat mereka lebih rentan terhadap penyakit menular seperti campak (UNICEF, 2016).

Banyak sekali korban akibat perang di Republik Afrika Tengah dilarikan ke rumah sakit anak yang terletak di ibukota, Bangui. Menurut laporan dari UNICEF sejak awal krisis pada Desember 2012, rumah sakit anak tersebut telah menjadi rumah sakit khusus untuk menampung korban-korban akibat perang. Banyak korban-korban yang dilarikan ke rumah sakit dengan membawa luka tembak. Terkadang, pihak rumah sakit juga mendapatkan korban terkena luka akibat dari roket yang mendarat di suatu tempat di mana daerah tersebut terdapat banyak sekali anak-anak (UNICEF, 2014).

Dalam menyikapi hal tersebut UNICEF yang peduli terhadap kelangsungan hidup anak-anak, menjalankan program kesehatan dan nutrisi

yang menjadi prioritasnya. Cara yang digunakan UNICEF yaitu dengan cara memberikan bantuan medis dasar. Seperti membangun tenda-tenda darurat yang disiapkan di halaman rumah sakit anak tersebut untuk menangani korban-korban yang terkena dampak konflik.

UNICEF yang difasilitasi oleh *World Health Organization* (WHO) memberikan bantuan perawatan terhadap korban-korban perang sipil yang mungkin menimpa mereka seperti malaria, radang paru-paru, diare, dan penyakit lainnya. UNICEF juga mendukung rumah sakit anak di Bangui dengan memberikan bantuan obat-obatan, program perawatan nutrisi, renovasi ruang bedah, dan membangun unit rawat jalan baru. Selain itu, UNICEF menyediakan generator baru, mesin *X-ray* dan menyediakan makanan untuk anak-anak dan petugas kesehatan rawat inap. Tidak hanya itu, UNICEF juga mengadakan “*Children Day*” untuk memberikan perawatan rutin dan membagikan Vitamin A untuk anak, dan memberikan imunisasi campak, difteri, dan tetanus secara rutin (UNICEF, 2016);

5. Perlindungan Anak

Berdasarkan laporan UNICEF, anak-anak di Republik Afrika Tengah sangat rentan mengalami penyalahgunaan HAM di mana 76% anak bahkan mengalami kekerasan seksual. Langkah signifikan dilakukan oleh UNICEF dengan menyediakan bantuan konseling psikososial bagi korban pelecehan seksual anak yang dilakukan oleh tentara perdamaian. Psikososial maksudnya dengan membangun hubungan antara psikologi dan faktor sosial yang saling mempengaruhi satu sama lain. Psikologi merujuk kepada emosi, perilaku, pemikiran, kemampuan, dan memori. Faktor sosial termasuk mengubah kondisi sosial seperti gangguan keluarga dan masyarakat, nilai, budaya, tradisi, dan lain sebagainya (UNICEF, 2014)

UNICEF akan terus fokus pada kebutuhan perlindungan anak-anak, termasuk pembebasan mereka dari kelompok bersenjata, penyatuan kembali anak-anak dengan keluarga mereka, dan menyediakan dukungan psikososial bagi korban-korban kekerasan. Lebih dari 100.000 anak di Republik Afrika Tengah telah mendapatkan dukungan psikososial melalui ruang ramah anak yang dibuat oleh UNICEF. Dengan adanya program tersebut diharapkan anak-anak bisa bermain dan berbagi cerita tanpa ada rasa ancaman sedikit pun dari lingkungan (UNICEF, 2014);

6. Program HIV/AIDS

Meskipun penelitian telah mengonfirmasi bahwa 13,5% dari populasi di Republik Afrika Tengah sudah terinfeksi HIV. Hingga saat ini masih banyak masyarakat belum tahu cara mencegahnya atau apa yang harus dilakukan untuk supaya tidak menyebarkan infeksi tersebut. Dengan membuat program pendidikan dan konseling di Bangui, UNICEF mendapatkan dukungan dari para mitranya (Willemot, 2006).

Program konseling tersebut adalah program pencegahan HIV/AIDS yang dijalankan oleh pemuda-pemuda di kawasan Republik Afrika Tengah dan ditujukan kepada pemuda-pemuda lainnya. Hal ini juga merupakan bagian dari kampanye global UNICEF yaitu *Unite for Children Unite Against Aids*. Untuk mencegah penyebaran HIV/AIDS, UNICEF kemudian menyediakan pelayanan medis dengan mengunjungi ke tenda-tenda pengungsian untuk memberikan *Voluntary Counseling and Testing* (VTC), dan memberikan pelayanan pencegahan perpindahan dari ibu kepada anak (*prevention of mother-to-child transmission* (PMTCT)) (UNICEF, 2016).

III. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis pada bab-bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa UNICEF merupakan salah satu dari beberapa organisasi internasional di dunia yang memiliki tujuan dalam menciptakan lingkungan nyaman dan layak bagi anak-anak di seluruh dunia. Untuk mewujudkan tujuannya tersebut, UNICEF membutuhkan banyak dukungan besar dari masyarakat internasional maupun lokal. Baik itu, pemerintah, pihak swasta maupun organisasi-organisasi internasional lainnya.

Dalam kondisi konflik bersenjata anak-anak secara langsung ikut terlibat di dalamnya, karena mereka merupakan bagian dari dalam konflik. Anak-anak dipaksa untuk meninggalkan rumahnya dan kemudian mengungsi. Mereka juga sangat rentan khususnya terhadap kekerasan, eksploitasi seksual, penyakit, kurang gizi, dan kematian. UNICEF bertujuan membantu anak-anak diseluruh dunia yang paling membutuhkan pertolongan dalam krisis kemanusiaan. Terdapat enam prioritas utama UNICEF untuk menyediakan kebutuhan hidup bagi jutaan anak-anak yang lahir dalam kemiskinan dan di daerah negara berkembang yaitu, memberikan pendidikan, perlindungan anak, kesehatan dan nutrisi, HIV/AIDS,

tempat penampungan dan bahan non-makanan, serta sanitasi lingkungan bagi anak-anak yang membutuhkan.

Konflik agama dan sipil di Republik Afrika Tengah sudah berlangsung sejak lama, dan sampai sekarang belum ada titik damai dari kedua pihak yang berkonflik. Konflik yang belum ada titik damai ini menimbulkan berbagai dampak dan masalah yang diterima oleh anak. Berbagai macam dampak yang diterima oleh anak-anak ialah dampak sosial-ekonomi, dampak terhadap pendidikan, serta kesehatan, serta masalah mengenai anak-anak yang mengalami pelecehan seksual.

Dilihat dari dampak dan masalah-masalah yang diterima oleh anak-anak pada konflik yang terjadi di Republik Afrika Tengah membuat UNICEF menjalankan perannya untuk mengatasi masalah dan dampak tersebut. UNICEF telah membentuk dan melaksanakan program-program kerja untuk mencapai targetnya, dalam mengurangi kekerasan terhadap anak di Republik Afrika Tengah dengan menjalankan fungsi informatif dan operasional. Dalam memberikan perlindungan anak, UNICEF melakukan pengumpulan dan analisa data terhadap korban-korban pelecehan seksual dengan tujuan masyarakat internasional dan masyarakat di Republik Afrika Tengah khususnya, sadar bahwa hak-hak anak memang harus dilindungi.

Kemudian dalam menunjang programnya, UNICEF juga memberikan bantuan program-program yang juga didukung oleh organisasi internasional lainnya dan organisasi lokal bagi anak-anak yang terkena dampak konflik seperti pendidikan, perlindungan anak, kesehatan dan nutrisi, HIV/AIDS, tempat penampungan dan bahan non-makanan, serta sanitasi lingkungan guna untuk memberikan perlindungan terhadap anak.

Referensi

- Alliandary. (2018, Maret 7). *Principle and Good Practice of Humanitarian Donorship*. Dipetik November 14, 2018, dari <http://www.allindiary.org/pool/reource/principles-and-good-practice-of-humanitariandonorship.pdf>
- BBC News. (2014, September 3). *Central African Republic Profile - Leaders*. Dipetik November 24, 2018, dari <https://www.bbc.com/news/world-africa-13150042>
- Bennet, A. L. (1977). *International Organizations: Principle and Issue*. Toronto: Prentice-Hall.

- Beukes, S. (2014, April 17). *"We try to make the violence disappear": The challenge of teaching amid conflict*. Dipetik November 30, 2018, dari UNICEF: https://www.unicef.org/infobycountry/car_73135.html
- Essa, A. (2017, September 15). *Aljazeera*. Dipetik November 9, 2018, dari UN 'botched' sexual abuse cases in CAR: <https://www.aljazeera.com/news/2017/09/botched-sexual-abuse-cases-car-170915100642651.html>
- Essa, A. (2017, Agustus 4). *Aljazeera*. Dipetik November 9, 2018, dari Why do some UN peacekeepers rape?: <https://www.aljazeera.com/indepth/features/2017/07/peacekeepers-rape-170730075455216.html>
- Fitrah E. (2015). *Gagasan Human Security dan Kebijakan Keamanan Nasional*. 28.
- Flynn, P. (2014, April 3). *Families displaced by violence remain hopeful that peace will return to the Central African Republic*. Dipetik November 30, 2018, dari UNICEF: https://www.unicef.org/infobycountry/car_72993.html
- Global Humanitarian Assistance, Defining Humanitarian Aid*. (t.thn.). Dipetik November 14, 2018, dari <http://www.globalhumanitarianassistance.org/data-guides/defining-humanitarian-aid>
- Jacobson, H. K. (1984). *Network of Interdependence: International Organizations and The Global Political System*. Knopf: The University of California.
- MINUSCA. (2018, Oktober 5). *MINUSCA*. Dipetik November 9, 2018, dari MINUSCA takes action on reports of sexual abuse by peacekeepers: <https://minusca.unmissions.org/en/minusca-takes-action-reports-sexual-abuse-peacekeepers>
- Srikandi, A. G. (2010). *Comprehensive Security and Humanitarian Action. Multiversa: Journal of International Studies*.
- Tom, L. (2013, Juni 28). *Responding to the urgent needs of children in Central African Republic*. Dipetik November 30, 2018, dari UNICEF: https://www.unicef.org/infobycountry/car_69750.html
- Trimayuni, A. S. (2013). *Gender dan Hubungan Internasional*. Dalam F. B. Timur, *Pemeriksaan Perempuan dalam Konflik* (hal. 115). Yogyakarta: Jalasutra.
- UNICEF. (2014, Juli 28). *Changing The World With Children*. Dipetik November 16, 2018, dari What Do We Do: <https://www.unicef.org/what-we-do>
- UNICEF. (2014, Agustus 12). *In a country in conflict, a single hospital for children*. Dipetik November 30, 2018, dari UNICEF: https://www.unicef.org/infobycountry/car_74775.html
- UNICEF. (2014). *UNICEF Annual Report 2014*. Central African Republic: UNICEF.
- UNICEF. (2015, Desember 9). *Central African Republic*. Dipetik November 29, 2018, dari Humanitarian SitRep: https://www.unicef.org/appeals/files/UNICEF_CAR_SitRep_31Dec2015.pdf

- UNICEF. (2016, Agustus 9). *Health*. Dipetik November 16, 2018, dari Health in Emergencies: https://www.unicef.org/health/index_emergencies.html
- UNICEF. (2016). UNICEF Publications. *For Every Child, Hope: UNICEF @ 70, 1946–2016*, 104.
- UNICEF. (2018, May 12). *UNICEF calls for the urgent protection of children in the Central African Republic*. Dipetik November 29, 2018, dari <https://www.unicef.org/press-releases/unicef-calls-urgent-protection-children-central-african-republic>
- Union of International Associations. (t.thn.). *Types of International Organization*. Dipetik May 20, 2018, dari <https://uia.org/archive/types-organization/cc>
- United Nations Development Programme. (t.thn.). *About Us*. Dipetik November 14, 2018, dari UNDP: <http://www.undp.org/content/undp/en/home/about-us.html>
- Widodo, R. I. (2016, Maret 10). *PBB Selidiki Kasus Pelecehan Seksual di Afrika Tengah*. Dipetik April 13, 2018, dari <http://www.republika.co.id/berita/internasional/global/16/03/30/o4ttu3282-pbb-selidiki-kasus-pelecehan-seksual-di-afrika-tengah>
- Willemot, Y. (2006, Mei 26). *For youth in the Central African Republic, the battle against HIV is just beginning*. Dipetik November 30, 2018, dari UNICEF: https://www.unicef.org/infobycountry/car_34178.html